

MEET THE CHARACTERS 1

1. Dasha Taran as Princess Vanilla Aquameera Oceana
2. Huang Renjun as Prince Louis Oceano
3. Dong Sicheng as Alex
4. Karimova Elina as Melisa Venara
5. Kim Taeyeon as Queen Marissa
6. Leeteuk (Park Jung Soo) as King Martin

Oke, ini semua karakter yang ada di cerita ini. Maaf kalau enggak sesuai ekspektasi, kalau kalian ada bayangan sendiri juga gapapa:)

Bsk aku ada Simulasi unbk, jadi mungkin updatenya ga hari ini ataupun besok. Maaf ya:(

aquaraylaxx

Minggu, 3 Februari 2019

Prolog

Happy Reading ^^

Vanilla Aquameera Oceana adalah seorang putri kerajaan bawah laut yang bernama Oceana Kingdom. Vanilla panggilannya.

Vanilla tumbuh menjadi gadis cantik, ia memiliki kulit yang putih seputih susu dan memiliki rambut hitam legam yang indah. Vanilla adalah seorang putri raja yang baik hati, ia sering sekali membagikan beberapa makanan dan kebutuhan lainnya kepada rakyatnya setiap bulan tiga kali secara rutin.

Sejak dulu, Vanilla sangat ingin pergi ke dunia atas yang tak lain adalah daratan, ia sangat penasaran dengan dunia atas itu seperti apa. Apakah banyak *mermaid* yang tinggal di sana? Dan apakah pemandangan di sana juga tak kalah indah dengan pemandangan di dunianya?

Suatu hari, Vanilla diam-diam meninggalkan rumahnya dan pergi ke daratan walaupun dilarang keras oleh kakaknya, Pangeran Louis. Louis merasa kecolongan saat tidak menemukan adik kesayangannya di kamar adiknya tersebut. Terlebih kalung liontin berwarna putih dan biru yang biasa ia gunakan untuk ke daratan hilang, dan ia yakin pelaku nya adalah Vanilla, adiknya sendiri.

Vanilla yang hanya akan berencana pergi 3 hari dan pulang dengan selamat.

Tapi siapa sangka, rencana yang ia susun dengan rapi harus terpaksa hancur. Vanilla yang seharusnya pergi 3 hari hanya

bisa duduk terdiam saat dirinya malah terperangkap di kerajaan iblis.

Kerajaan di negeri Carlzix.

Bernama Carlton Kingdom.

Vanilla sangat takut, ia takut akan berakhir di dunia iblis tersebut dan tidak bisa pulang ke laut, rumahnya.

Gimana sama prolognya? Semoga suka lah ya ehehe

Jangan lupa vomment ya biar aku tambah semangat nulisnya^^

aquaraylaxx

Jumat, 1 Februari 2019

MEET THE CHARACTERS 2

1. Lee Jen0 as Darrel Adelio Carlton

Iya, aku tau Jen0 terlalu imut untuk jadi raja iblis:(
Tapi aku suka dia, entah kenapa menurutku cocok sama karakter Darrel nantinya hehe

2. Na Jaemin as Elios William Carlton

3. Im Yoona as Queen Dasha Carlton

4. Lee Donghae as King Darian Carlton

Ok sip, mereka keluarga 3D+1E wkwk, nama mereka di awali huruf D semua hehe:v

5. Mark Lee as Eros Petra

6. Lee Taeyong as Sean Damiello

Ok, ini dia karakter kedua di cerita ini. Maaf kalau smuanya orang korea, kalau tidak suka kalian bisa bayangin sesuai bayangan di kepala kalian:v

Besok aku akan update cerita ini. So, stay tune yups!

Aquaraylaxx

15 Februari 2019

Chapter 1

Semoga suka dengan cerita ini :)

-----oOo-----

"Kak Lou, kakak pernah ke dunia daratan 'kan? Bagaimana dunia daratan itu kak?" tanya Vanilla dengan wajah penuh penasaran. Siang ini Vanilla kembali mengganggu kakaknya dengan menanyakan pertanyaan yang sama seperti hari sebelum-sebelumnya.

Louis yang merupakan kakak Vanilla itu pun mendengus malas. "Kenapa kamu nanya itu lagi sih, Van?"

Vanilla mengerucutkan Bibirnya. "Aku nanya kok malah nanya balik sih!" decak gadis itu sebal karena tak kunjung mendapat jawaban.

Louis tertawa pelan. "Daratan itu sangat indah, lebih indah dari pada dunia bawah laut," ujar Louis, sengaja dilebih-lebihkannya.

Mendengar itu sontak membuat mata Vanilla langsung berbinar tertarik. "Ada apa aja di sana kak? Apakah di sana banyak *mermaid* seperti kita?" tanya Vanilla dengan antusias.

Louis mengangguk. "Banyak *mermaid* yang hidup di daratan karena urusan mereka masing-masing, dan di daratan itu banyak makhluk *immortal* seperti kita. Seperti *Vampire, Werewolf, Fairy, Wizard, Elf*, dan banyak lagi."

Selama ini Vanilla hanya mendengar tentang makhluk *immortal* lewat cerita sahabat, keluarganya dan gurunya, Vanilla tidak pernah melihat secara langsung bagaimana

rupa makhluk *immortal* dunia daratan. Selama delapan belas tahun ia hidup, ia hanya menghabiskan waktu bermain di istana dengan ikan-ikan lain dan *mermaid* lainnya.

"Bolehkah Vanilla ke daratan?" tanya Vanilla dengan penuh harap menatap Louis.

Louis memandang adiknya itu dengan pandangan yang sulit diartikan. "Daratan itu berbahaya, Vanilla," ujarnya.

Vanilla mengerutkan dahinya menatap Louis bingung. "Bahaya?"

Louis mengangguk. "Di sana mamakai oksigen bukan air, sedangkan kita membutuhkan air untuk hidup. Belum lagi sepasang kaki, kamu kan tidak punya kaki," ujar Louis sambil terkekeh.

Vanilla cemberut. "Tapi kenapa beberapa waktu lalu kakak bisa ke daratan?" tanyanya.

"Karena aku memakai kalung," ceplos Louis.

Seakan sadar dengan apa yang ia katakan, Louis pun memukul bibirnya pelan dan merutuki dirinya dalam hati. "Abaikan ucapanku barusan."

Vanilla menatap Louis curiga. "Kalung? Kalung apa, kak?" tanya Vanilla menatap Louis menuntut jawaban.

Louis mendengus. *Vanilla sangat keras kepala sekali dan tingkat penasarannya tinggi sekali*, batinnya.

"Iya kalung, kalung yang akan membuat *mermaid* bisa bernapas dengan oksigen dan membuat *mermaid* memiliki sepasang kaki, puas?!" jawab Louis, sarkas.

Vanilla nyengir kuda, lalu tertawa pelan karena melihat wajah Louis yang tampak kesal akibat dirinya.

"Di mana Vanilla bisa dapatkan kalung itu?" tanya Vanilla antusias.

"Kamu tidak boleh pergi ke daratan Vanilla!" seru Louis, tegas.

Vanilla menggeleng. "Vanilla mau pergi, Vanilla penasaran sama daratan, kakak!" Vanilla berseru gemas pada Louis.

Louis tetap menggeleng tegas. "Kalau kamu pergi, kakak laporkan ke Ayah," ancamnya.

Tapi bukan Vanilla namanya kalau ia takut. "Laporkan saja, w/e!" Vanilla menjulurkan lidahnya keluar, mengejek Louis.

Louis menatap Vanilla serius. "Aku akan melaporkannya pada Ayah." Louis mengambil ancang-ancang akan pergi meninggalkan Vanilla, tapi tangan pemuda berusia dua puluh lima tahun itu dicekal oleh Vanilla.

Vanilla memasang tampang memelasnya pada Louis. "Jangan beritahu Ayah kak, dasar pengadu!" cibir Vanilla dengan bibir yang mengerucut.

"Aku nggak akan ngelapor kalau kamu berjanji untuk tidak pergi ke daratan," ujar Louis.

Mendengar itu wajah Vanilla tertekuk. Namun ia memilih mengiyakan ucapan Louis.

"Ya sudah kalau gitu Vanilla mau ke tempat Melisa aja," ujar Vanilla kemudian gadis itu berdiri dari sofa dan berenang meninggalkan Louis yang menatap punggung Vanilla yang semakin jauh.

"Melisaaaaaaaa!" panggil Vanilla dengan suara yang keras dan nada yang panjang tepat di telinga Melisa.

"Apa sih Vanilla? Aku di sini, jangan teriak gitu. Telingaku jadi sakit kan!" keluh Melisa yang berada di sebelah Vanilla.

Vanilla nyengir. "Maaf," gumamnya.

"Ngapain sih ke sini? Ganggu tau nggak?" sentak Melisa pedas, Vanilla cemberut langsung.

"Kamu sama kak Louis sama aja, menyebalkan!" dengus Vanilla sebal.

Melisa hanya mendengus pelan. *Apa yang Vanilla inginkan? Sahabatnya itu selalu menyebutnya menyebalkan, apakah Vanilla tidak sadar diri? Vanilla jauh lebih menyebalkan jika ingat-ingat lagi.*

"Apa masalahmu?" tanya Melisa *to the point*.

"Aku ingin ke daratan," balas Vanilla menatap Melisa serius. Melisa memandang Vanilla tak percaya. "Kau gila?!"

Vanilla sontak menggembungkan pipinya. "Aku nggak gila," cetus Vanilla.

Melisa terkekeh. "Apa yang mau kau cari di daratan?" Vanilla mengedikkan bahunya acuh.

"Hanya ingin melihat-lihat," balasnya cuek.

Melisa pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Vanilla benar-benar sudah gila, pikirnya.

"Bagus Pangeran Louis melarangmu pergi, kau tahu? Kau sangat ceroboh, aku yakin kau pasti kalau kesusahan di daratan dan akan menangis." Melisa tersenyum mengejek.

"Kau sungguh teman yang terlaknat," ujar Vanilla dengan dramatis.

"Lebay!" cibir Melisa.

"Oh iya, ngomong-ngomong lusa kan ulang tahunmu," celetuk Melisa tiba-tiba. Vanilla terperangah sejenak. *Benar! Lusa adalah hari ulang tahunnya.*

Vanilla tersenyum lebar. "Iya, lusa hari ulang tahunku."

"Apakah dirayakan? Mengingat setiap tahun ulang tahunmu selalu di rayakan dengan meriah," ujar dan tanya Melisa.

Vanilla tampak berpikir. Hatinya mengatakan hari ulang tahunnya harus dirayakan, tapi mengingat istananya sekarang yang sepi tidak menunjukkan tanda-tanda akan ada perayaan, Vanilla jadi ragu sendiri.

"Kalau jadi dirayakan, jangan lupa undang sahabatmu ini," lanjut Melisa lalu terkekeh.

Vanilla mengangguk. "Pasti. Sahabat menyebalkan sepertimu memang wajib diundang," sahutnya, kemudian terbahak. Sedangkan Melisa hanya mendengus mendengarnya.

"Aku ingin pergi, aku ingin ke rumah Bibiku. Bisa kau pulang?" ujar Melisa.

"Kau mengusirku? Mengusirku Putri kerajaan Oceana?" pekik Vanilla tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Melisa jadi gelagapan. "Bu-bukan seperti itu maksudku, Bibiku sedang sakit. Aku ingin menjenguknya, aku ingin mengajakmu tapi aku tau kau sedang malas berpergian saat ini," ujar Melisa, jujur. Raut wajah Melisa mendadak cemas, *apakah ia salah ngomong?*

Vanilla terbahak lagi melihat raut wajah Melisa yang tampak sangat panik. "Tidak usah panik begitu, aku mengerti. Ya sudah aku pulang dulu," pamit Vanilla.

Melisa menghela napas lega dan membiarkan Vanilla pergi pulang.

Diperjalanan menuju istana, Vanilla memikirkan ucapan Melisa tadi. Lusa adalah hari ulang tahunnya ke sembilan belas tahun, dan sangat bagus jika dirayakan. Terlebih kakaknya Louis selalu memberinya sebuah kartu permintaan, dan itu bisa ia jadikan sebagai permintaan ingin ke daratan.

Vanilla tersenyum lebar. Baiklah, keputusannya sudah bulat, perayaan ulang tahun dan pergi ke daratan.

Ah, Vanilla sudah jadi sangat tidak sabar menanti hari pentingnya itu.

...

To be continued...

Publish: Jumat, 1 Februari 2019

Revisi: Kamis, 6 Juni 2019

Chapter 2

Happy Reading^^

"Bundaaaaa, lusa kan aku ulang tahun, jadi dirayakan lagi, yah," pinta Vanilla sambil bergelayut manja pada Sang Bunda yang tak lain ada Ratu Marissa.

Ratu Marissa menatap putri semata wayangnya dengan lembut. "Iya, nanti dirayain. Besok persiapan di aulanya, kalau undangan dan lain-lain udah di siapkan sejak kemarin," ujar Ratu Marissa lembut sambil membelai rambut Vanilla dengan sayang.

Mata Vanilla pun berbinar mendengar itu. "Terimakasih, Bunda. Vanilla pergi dulu, ada yang mau Vanilla lakukan," ujar dan pamit Vanilla dengan ceria.

Ratu Marissa mengangguk dan membiarkan putrinya itu pergi melakukan apa yang ingin dilakukannya.

"Kak Lou!" panggil Vanilla dengan suara yang cukup keras.

Louis berhenti dan memutar tubuhnya menatap Vanilla. "Ada apa?"

Vanilla tersenyum lebar. "Lusa akan ada perayaan ulang tahun Vanilla," celetuk Vanilla.

"Udah tau." Louis membalas singkat.

Vanilla berdecak tapi kemudian raut wajahnya semakin berbinar menatap Louis. Dalam hati Louis membatin pasti ada yang diinginkan oleh Vanilla sehingga adiknya ini senyum-senyum.

"Jadi hadiah apa yang kakak berikan pada Vanilla?" tanyanya.

Louis menggeleng. "Rahasia, kamu tidak perlu tahu."

Vanilla mengangguk. "Baiklah, lagi pula nanti aku akan tahu juga. Ya sudah aku ke rumah Melisa lagi, aku akan mengundang nya juga," ujar Vanilla ceria.

Louis mengangkat bahu lalu kembali berenang meninggalkan adiknya yang terus tersenyu, sepertinya adiknya itu sudah tidak waras.

Keesokan harinya...

Penghuni Kerajaan bawah laut yang bernama Oceana kini tengah sibuk, hari ini adalah hari di mana istana bawah laut itu dihias, sebab besok adalah ulang tahun sang putri. Vanilla Aquameera Oceana.

"Tuan Putri, anda mau kue rasa seperti apa? Silakan dicicipi." seorang *maid* menyerahkan lima potong kue khas negeri Oceana yang masing-masing berbeda rasa.

Vanilla tersenyum kemudian ia mengambil sendok kecil yang ada di piring kue itu dan mencicipi kue yang terlihat lezat itu. Vanilla berdecak kagum, kelima rasa kue ini sangat enak. Tapi tidak mungkin ia meminta kue ulang tahunnya memiliki lima rasa.

"Hmm, aku mau rasa yang ini, sama yang itu," pinta Vanilla sambil menunjuk dua kue yang berbeda rasa.

Maid itu mengangguk kemudian undur diri dan melanjutkan pekerjaannya.

Vanilla kembali melanjutkan langkahnya, besok adalah ulang tahunnya dan ia berharap Louis memberinya hadiah kartu permintaan, agar ia bisa ke daratan.

Vanilla jadi tidak sabar untuk hari esok.

Vanilla membuka pintu kamarnya dan langsung masuk dan merebahkan dirinya di ranjang. Pikirannya melayang-layang memikirkan apa yang harus ia lakukan besok dan menerka bagaimana reaksi semua anggota keluarga kerajaan kalau ia meminta hadiah ulang tahun dengan pergi ke daratan.

Tok... Tok... Tok...

Vanilla menoleh menatap pintu kamarnya yang diketuk. "Masuk!"

Cklek!

Pintu terdorong ke depan dan menampilkan wajah Melisa yang terlihat seperti biasanya.

"Ada apa kemari?" tanya Vanilla.

Melisa mengedikkan bahunya. "Pangeran Louis memanggilku, ia bilang kau sudah tidak waras karena tersenyum lebar terus seharian," jawab Melisa jujur sambil menyeringai.

Vanilla melempar bantalnya tepat di wajah Melisa tapi di tangkis Melisa dengan tangannya. "Lebih baik kau keluar,"

usir Vanilla ketus.

Melisa tertawa. "Aku bercanda, eh tapi itu benaran sih," celetuknya.

Vanilla hanya menatap Melisa sinis.

"Aku akan menginap di sini hingga besok, Pangeran Louis yang memintaku. Katanya sih untuk menemanimu," ujar Melisa.

Raut wajah kesal Vanilla telah berganti menjadi cerah kembali, ia menatap Melisa dengan berbinar. "Benarkah?" Melisa mengangguk.

"Bagus, sekarang kau bantu aku memilih baju," ujar Vanilla, antusias.

"Baju untuk acaranya?" tanya Melisa, mengangkat alisnya.

Vanilla menggeleng kemudian menyeringai. "Baju yang akan aku bawa saat pergi ke daratan tentunya," balas Vanilla, terkekeh.

Melisa melotot. "Kau benar-benar akan pergi?!" tanyanya, sedikit memekik.

Vanilla mengangguk pasti. "Tentu saja!"

Melisa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Apakah keluargamu mengizinkanmu?" tanya Melisa lagi.

Vanilla menggeleng. "Aku yakin mereka melarangku, tapi aku memiliki sebuah rencana."

Melisa menghela napas berat, sahabatnya yang satu ini memanglah sangat keras kepala. Dan ia tidak akan bisa membujuk Vanilla lagi kalau sudah seperti ini.

"Tuan Putri, ini gaun anda," ujar Mina, kepala *maid* di istana ini.

Vanilla menerima gaun ini dengan senang, sedangkan Melisa menatap *box* berisi gaun itu dengan penasaran.

"Terima kasih, Mina," ujar Vanilla sambil tersenyum. Mina mengangguk. "Sama-sama, Tuan Putri."

Setelah itu Mina pamit undur diri dan Vanilla pun langsung menarik tangan Melisa agar mengikutinya

Melisa menepis tangan Vanilla yang menariknya. "Jangan ditarik-tarik gitu, aku jadi susah renangnya," gerutu Melisa sebal.

Vanilla terkekeh. "Iya, iya. Ayo!" Melisa pun mengikuti Vanilla yang ternyata berenang menuju kamarnya. Vanilla masuk ke dalam kamarnya dan disusul oleh Melisa.

"Aku akan mencoba gaun ini," ujar Vanilla antusias.

Melisa mengangguk. "Cepatlah, aku sudah mengantuk," titah Melisa.

Vanilla berdecak. "Baiklah, tunggu. Jangan sampai kau tertidur." Melisa hanya mengangguk kecil.

Vanilla kemudian masuk ke *walk in closet* miliknya dan mencoba gaunnya untuk besok. Tak lama kemudian vanilla keluar dari ruangan ganti dan memperlihatkan dirinya yang mengenakan gaun ke Melisa.

Melisa terdiam. Sungguh sahabat menyebalkannya itu terlihat sangat cantik dibalut gaun berwarna biru muda

yang menutupi tubuhnya hingga setengah ekornya.
"Bagaimana? Cantik 'kan?" tanya Vanilla.

"Kau terlihat sangat cantik," puji Melisa sambil mengacungkan kedua jempolnya.

Vanilla tersenyum lebar mendengar itu.

"Pasti akan banyak Pangeran dari negeri seberang yang akan menyukaimu," ujar Melisa sambil tersenyum menggoda Vanilla.

Vanilla tersipu malu. "Walaupun nanti ada yang menyukaiku, aku tetap akan memilih *mateku* Melisa," ujarnya.

Melisa mengangguk setuju, apa yang dikatakan oleh Vanilla memang benar. *Mate* lah yang harus utama.

Lama terdiam Melisa pun berdecak bosan. "Lebih baik kau lepas gaun mu itu dan segera tidur, aku sudah mengantuk," celetuknya.

Vanilla mengangguk lalu kembali masuk ke ruang ganti miliknya dan mengganti bajunya dengan piyama tidur.

...

-to be continued-

aquaraylaxx

Sabtu, 2 Februari 2019

Chapter 3

Happy Reading^^

-----oOo-----

Malam ini di kerajaan Oceana, para tamu undangan telah berdatangan dari seluruh sudut Samudera. Para bangsawan maupun rakyat negeri Oceana telah memadati kerajaan bawah laut itu.

"Vanilla, ayo kita keluar," ajak Melisa.

Vanilla yang tengah bercermin memastikan riasan anti airnya dan tatanan rambutnya tidak hancur pun menoleh. "Baiklah, ayo!"

Di lorong, Vanilla dan Melisa bertemu dengan Louis yang tampak tampan dengan baju formal kerajaan *mermaid*.

Louis menyapa Vanilla dan Melisa, dan mereka bertiga pun pergi ke aula bersama-sama.

Setibanya di aula pandangan seluruh undangan tertuju pada pintu aula yang terbuka menampilkan sosok Vanilla yang sangat cantik dengan balutan gaun berwarna biru laut. Vanilla tersenyum lebar membuat penampilannya malam ini sangat sempurna.

Vanilla menarik tangan Melisa agar mengikutinya, Vanilla berenang menuju meja dekat panggung kecil di sudut ruangan aula ini.

Tak lama kemudian, acara perayaan ulang tahun putri kerajaan *mermaid* itu pun dimulai dengan sangat meriah. Vanilla berdecak kagum dengan pesta ulang tahunnya kali

ini, sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dan ia sangat suka ini.

Jam kini sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dan aula kerajaan *mermaid* pun perlahan semakin sepi karena tamu undangan sebagian sudah pulang.

"Apa kau lelah?" tanya Melisa.

Vanilla mengangguk lesu. "Sangat."

Melisa tersenyum lebar, "Kalau begitu ayo kita kembali ke kamar, aku juga sudah sangat lelah."

Vanilla tampak berpikir. "Tapi aku belum meminta hadiahku pada Kak Lou," ujarnya.

Melisa terdiam. "Besok pagi kan bisa," sahut Melisa lelah.

Vanilla menghela napas kemudian mengangguk. "Ayah, Bunda, Vanilla sama Melisa ke kamar dulu ya. Sudah mengantuk," pamit Vanilla pada Raja dan Ratu.

Raja Martin dan Ratu Marissa kompak berbalik menatap putri mereka.

Ratu Marissa mengangguk. "Istirahatlah, bunda tau kamu sudah lelah," ujar Ratu Marissa.

Vanilla mengangguk kemudian ia mencium pipi kedua orangtuanya. "Selamat malam," ujarnya.

Raja dan Ratu kerajaan *mermaid* itu mengangguk. "Selamat malam dan selamat tidur, sayang," balas Ratu Marissa lembut.

Sebelum Vanilla menarik tangan Melisa, Melisa buru-buru membungkuk hormat kepada Raja dan Ratu kerajaan

negerinya tersebut.

"Hadiahku mana kak?" tagih Vanilla.

Vanilla dan Melisa baru saja turun dari kamar untuk sarapan, hari ini Melisa akan meninggalkan kerajaan *mermaid*. Dan sebelum meninggalkan kerajaan Oceana Vanilla mengajaknya sarapan bersama keluarga gadis itu.

Louis menatap Vanilla pura-pura tidak tahu. "Hadiah apa?"

"Hadiah ulang tahunku, tentu saja!" seru Vanilla pura-pura kesal.

"Aku tidak menyiapkan hadiah apapun untukmu, Vanilla," ujar Louis, menyeringai. Mata Vanilla membola.

Yang benar saja! Kalau begini bagaimana bisa ia ke daratan?!

"Kakak serius?" Louis mengangguk dengan wajah seriusnya.

Vanilla mendesah kecewa. Vanilla berjalan dengan lesu menuju kursinya. Melisa tanpa banyak bicara langsung mengikut duduk di sebelah Vanilla.

"Aku bercanda. Baiklah, apa yang diinginkan gadis manja satu ini," ujar Louis.

Kepala Vanilla langsung menoleh menatap Louis dengan mata berbinar.

"Kamu boleh minta apa saja, Vanilla," ujar Louis sambil tersenyum.

Senyum Vanilla pun semakin lebar mendengar itu. Melisa yang tahu apa yang akan diminta Vanilla pun hanya bisa

menghela napas seraya berdoa agar keluarga kerajaan ini tidak murka mendengar permintaan Vanilla yang sedikit gila.

"Vanilla mau ke daratan," ujar Vanilla dengan sangat yakin.

Raut wajah Pangeran Louis berubah terkejut dan ada rasa tidak suka yang terpampang di wajah tampannya itu, senyumnya pun perlahan luntur.

Dentingan suara sendok dan garpu berhenti, keheningan melingkupi ruang makan. Melisa meneliti satu persatu wajah keluarganya.

Oh tidak, rahang Raja Martin mengeras. Melisa yakin Raja kerajaan negerinya ini akan marah besar.

"Kamu serius?" tanya Louis memastikan.

Vanilla mengangguk pasti. "Tentu saja, kak!"

"Apa kamu sadar apa yang kamu minta itu, Vanilla?" tanya Raja Martin dengan sedikit menggeram.

Vanilla menatap wajah Ayahnya yang terlihat marah, terbesit rasa takut di dalam dirinya. Tapi ia harus berani demi rasa penasarannya akan dunia daratan.

"Iya Ayah, Vanilla yakin."

"Bunda tidak setuju," sahut Ratu Marissa tegas.

Ratu Marissa mengangkat tangannya bermaksud memanggil penjaga yang berada di sudut sana.

"Melisa, kamu pulanglah dulu. Alex akan mengantarmu pulang."

Alex mengangguk dan membungkuk kepada Ratu Marissa, dan Melisa pun berdiri.

"Raja, Ratu, saya pamit. Selamat pagi," ujar Melisa, tak lupa membungkukkan badannya sedikit.

Sebelum keluar dari ruang makan, Melisa melirik Vanilla yang hanya duduk diam di tempatnya.

Melisa berharap Vanilla tidak hukum oleh Raja dan Ratu. Melisa pun kembali berenang keluar ruangan makan saat Alex sedikit berdeham menyadarkannya.

Setelah Melisa benar-benar keluar, Ratu Marissa menatap putri kesayangannya itu dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Bunda pokoknya tidak setuju kalau kamu ingin ke daratan, sekarang kamu pergi ke kamar kamu!" titah Ratu Marissa.

Vanilla ingin protes, tapi melihat wajah serius Bunda dan Ayahnya Vanilla pun memilih menurut.

"Kamu tidak boleh keluar dari istana ini, tetap di kamarmu," sambung Raja Martin tegas.

Vanilla berbalik menatap sang Ayah, hendak protes. "Tapi, Yah."

"Tidak ada tapi-tapi!" seru Raja Martin, tegas.

Vanilla mendesah kecewa, dan ia pun hanya bisa menurut. Kalau tidak mungkin Ayahnya akan lebih marah padanya.

...

-to be continued-

aquaraylaxx

Senin, 4 Februari 2019

Chapter 4

"*Kau baik-baik saja?*" tanya Melisa, siang ini Melisa memanglah menelepon Vanilla menggunakan suatu benda canggih yang terdapat di dunia bawah laut, bentuknya seperti sebuah kerang ukuran sedang berwarna ungu.

"Aku baik-baik saja, tidak usah khawatir," balas Vanilla sekenanya.

Melisa menghembuskan napasnya kasar. "*Aku sarankan padamu agar membuang jauh-jauh pikiranmu tentang pergi ke daratan, atau tidak kau dalam masalah lagi,*" peringat Melisa dengan tegas.

Vanilla mendengus. "Terima kasih atas saranmu, tapi aku tidak bisa."

"*Bisa!*" seru Melisa, tegas.

"Tidak bisa, karena malam ini aku akan pergi. Dan sebaiknya kau jangan laporkan ini pada keluargaku," ujar Vanilla final.

Melisa mengumpat pelan, *Vanilla kenapa sangat keras kepala? Ayolah, Melisa tidak ingin Vanilla kenapa-napa di daratan nantinya.*

"*Jangan gila, Vanilla!*" seru Melisa.

"Kau satu-satunya rakyat biasa yang selalu mengumpat dan mengejekku yang merupakan putri kerajaan," kekeh Vanilla.

"*Jangan alihkan pembicaraan, dan aku minta kau jangan pergi. Kita tidak tahu apa yang ada di daratan sana,*" ujar Melisa.

Vanilla menghela napas. "Baiklah, tapi aku tidak janji."

"*VANILLA!*" pekik Melisa geram.

Tut!

Vanilla memutuskan sambungan secara sepihak. Vanilla melirik tangannya yang sedang menggenggam sebuah kalung mutiara.

Kalung yang ia ambil diam-diam kemarin di ruangan kakaknya.

"Aku pasti kembali," gumam Vanilla, yakin.

Vanilla berjalan ke arah lemari pakaian miliknya dan memilah-milah beberapa baju yang akan ia bawa dan ia pakai untuk ke daratan.

Setelah hampir satu jam memilih-milih baju, akhirnya Vanilla selesai. Vanilla merebahkan dirinya di atas tempat tidur.

Sore ini aku akan pergi, batin Vanilla sambil senyum.

"Louis, bawa Vanilla ke sini," titah Raja Martin.

Louis mengangguk, "Baik, Ayah." Louis pun meninggalkan ruangan Ayahnya dan berjalan menuju kamar adiknya, Vanilla.

Tok... Tok... Tok...

Hening, tidak ada sahutan sama sekali. Alis Louis terangkat naik, heran.

Louis mengetuk pintu kamar Vanilla sekali lagi, dan lagi-lagi hanya keheningan yang menjawabnya. Louis menggeram kesal dan tangannya bergerak ke kenop pintu dan memutarnya, Louis mendorong pintu kamar Vanilla.

Terkunci.

'*Sial!!*' umpat Louis.

Louis pergi mencari Alex, penjaga kunci semua pintu di istana ini.

Kecepatan renang Louis memelan dan kemudian berhenti saat dirinya sudah sampai di depan ruangan khusus milik Alex. Tanpa mengetuk pintu, Louis langsung nyelonong masuk ke dalam ruangan Alex.

Dapat Louis liat bahwa Alex kini tengah membaca buku di sudut ruangnya yang bersampingan dengan jendela.

Seakan sadar kalau ada seseorang yang masuk, Alex pun menutup buku bacaannya dan menatap siapakah yang berani masuk ke ruangnya tanpa mengetuk pintu.

"Ah, Pangeran, ada apa anda sampai repot-repot kemari?" tanya Alex sopan, ia tidak jadi marah. Karena yang masuk itu adalah Louis, mana bisa *mermaid* sepertinya memarahi seorang Pangeran.

"Aku ingin kau membuka kamar Vanilla, kunci cadangan semua kamar bersamamu bukan?" ujar dan tanya Louis. Alex memanglah dipercaya sebagai pemegang kunci semua ruangan di istana ini oleh Raja Martin karena kesetiaan pria itu yang terus mengabdikan pada Oceana.

Alex mengangguk. "Kalau begitu, Ayo Pangeran."

Alex berjalan ke arah meja dan membuka laci meja tersebut dan mengeluarkan sebuah kunci yang Louis yakini itu adalah kunci kamar Vanilla.

"Ayo!" Louis berseru tidak sabaran.

Alex berenang tepat satu langkah di belakang Louis dan di sebelah kanan. Tak butuh waktu lama, mereka berdua akhirnya sampai di depan pintu kamar Vanilla.

"Cepat buka!" titah Louisn tidak sabaran yang langsung dilaksanakan oleh Alex.

Cklek!

Louis langsung menerobos masuk saat pintu kamar Vanilla telah terbuka. Alis Louis terangkat naik saat melihat kamar adiknya yang kosong. *Ke mana Vanilla?*

"Alex, kau cari Vanilla ke perpustakaan mini miliknya. Aku akan memeriksanya di toilet," titah Louis sambil menunjuk ke arah ruangan yang merupakan perpustakaan mini yang berada di kamar Vanilla.

Alex dengan sigap berenang dan memeriksa di perpustakaan mini di kamar Vanilla.

"Tuan Putri tidak ada di sana, Pangeran," lapor Alex.

Louis menghembuskan napas kasar, ia juga tidak menemukan Vanilla di toilet.

"Bilang ke Ayah, Vanilla menghilang. Aku akan mencoba mencarinya," titah Louis yang diangguki oleh Alex.

Alex pun dengan tergesa-gesa berenang pergi ke ruangan Raja Martin.

"Ada apa, Alex?" tanya Raja Martin.

"Tuan putri tidak ada di kamarnya Yang Mulia, saya dan Pangeran sudah mencarinya. Tapi tuan putri tetap tidak ada di kamarnya," lapor Alex.

Mendengar laporan yang seperti itu membuat Raja Martin spontan berdiri dan memandang Alex dengan rahang yang mengeras.

"Temukan dia, aku yakin dia tidak jauh dari sini. Perintahkan pada para penjaga untuk mencari Vanilla," titah Raja Martin.

Alex pun berenang dengan cepat dan memberi perintah pada setiap penjaga di istana ini untuk mencari Vanilla yang kabur.

Alex kini hanya bisa berharap semoga *Princess* Vanilla baik-baik saja dan segera kembali.

...

INFO PENTING!

KING DEMON MATE INI PINDAH LAPAK KE DREAME DAN GRATISSSSS KOIN:)

***Buka di akun dreame/innovel: Kangniel
Jangan lupa follow dan tap love, okayyy?***

Kalian juga bisa baca karya ku yg lain di dreame/innovel

Ada 2 cerita berbayar di dreame, dan 4 cerita bisa diakses secara GRATIS!

KING DEMON MATE termasuk cerita bisa yg diakses GRATIS!